

Penerapan Terapi Realitas Teknik WDEP untuk Meningkatkan Harga Diri pada WBS di PSKW Adam Dewi

Roza Elmanika Putri¹, Rilla Sovitriana²
Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI

Rozaelmanikaberkah@gmail.com, rilla.sovitriana@upi-yai.ac.id

ABSTRAK

PSKW Adam Dewi merupakan wadah dalam memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial bagi para wanita tuna susila agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Hanya saja kebanyakan para WBS tidak mengikuti program yang ada sehingga tidak terwujudnya tujuan dari PSKW. Setelah dilakukan pemeriksaan psikologi dengan wawancara klinis, observasi, tes psikologi, dan pemberian *Rosenberg Self esteem Scale* (RSES), diketahui WBS menunjukkan perilaku dalam menilai dirinya tidak mampu, merasa tidak disukai, merasa dirinya kotor, dan pesimis terhadap kehidupannya. Kurangnya usaha yang dilakukannya, serta tidak ingin sulit dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Setelah dilakukan penerapan terapi realitas kelompok teknik WDEP, didapatkan munculnya keinginan untuk berusaha lebih dan dapat berpikir lebih positif lagi. Memahami tujuan dan harapan baik dari rehabilitasi yang dilakukan sebagai modal dikemudian hari. Persentasi kenaikan harga diri rata-rata 49%.

Kata Kunci : Harga diri, Rosenberg Self esteem Scale (RSES), Terapi realitas, Teknik WDEP

ABSTRACT

PSKW Adam Dewi is a forum for providing guidance, services, and social rehabilitation for prostitutes so that they are able to be independent and play an active role in social life. It's just that most WBS do not follow existing programmes, so the goals of PSKW do not materialise. After conducting a psychological examination with clinical interviews, observation, psychological tests, and administering the Rosenberg Self esteem Scale (RSES), it is known that WBS shows behaviour in assessing himself as incapable, feeling disliked, feeling dirty, and being pessimistic about his life. The lack of effort he does, and he doesn't want to be difficult in developing his potential. After implementing the WDEP technique of group reality therapy, it was found that there was a desire to try more and be able to think more positively. Understand the goals and good hopes of the rehabilitation carried out as capital in the future. The percentage increase in self-esteem averaged 49%.

Keywords: self-esteem, Rosenberg Self-Esteem Scale (RSES), reality therapy, WDEP technique

1. PENDAHULUAN

UU No 11 Tahun 2009 pasal 7 ayat 1 menjelaskan bahwa rehabilitasi sosial dimaksudkan untuk memulihkan dan mengembangkan kemampuan seseorang yang mengalami disfungsi sosial agar dapat melaksanakan fungsi sosialnya secara wajar. Di Indonesia terdapat Panti Sosial Karya Wanita sebagai wadah dalam memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, *rehabilitative*, *promoted* dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi bimbingan lanjut bagi para wanita tuna susila agar mampu mandiri dan berperan aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Keputusan Menteri sosial RI No. 23/HUK/96 bahwa pemerintah mengakui istilah Wanita Tuna Susila (WTS), yang mana wanita tuna susila merupakan orang yang berbuat "lacur" yaitu berperilaku buruk atau tidak memiliki susila yakni tidak memiliki adab dan berperilaku tidak sesuai dengan norma masyarakat (Koentjoro & Sugibastuti, 1999). Di Indonesia WTS dianggap tidak sesuai dengan sila pertama sehingga perlu dilakukan pembinaan.

WTS yang dibina di panti Adam Dewi disebut dengan Warga Binaan Sosial (WBS). Pembinaan dilakukan pada umumnya sebagai upaya penertipan oleh Satpol PP, namun ada juga dari SUDINSOS (Satuan Dinas Sosial), Polri, dan bahkan titipan orang tua. Alasan berada di panti adam dewi pun beragam, namun pada umumnya terjaring razia dan tidak luput dengan alasan lainnya seperti permasalahan hukum, titipan orang tua, dan sebagainya. Para WBS biasanya dibawa langsung ke panti oleh institusi terkait atau pihak keluarga dan kemudian dilakukan pendataan dan *screening*. Panti Karya Wanita Adam Dewi dihuni dengan rentan usia rata-rata dibawah 30 tahun, dengan berbagai latar belakang, seperti pekerja cafe remang-remang, prostitusi, anak yang kabur dari rumah, dll.

Panti Sosial Karya Wanita Adam Dewi memiliki fasilitas yang cukup memadai, adanya kebijakan untuk mengikuti setiap kegiatan yang ada sehingga diharapkan dapat menerima program kegiatan dengan baik. Pada umumnya dapat bersikap baik dengan mengikuti aturan yang ada, sebagai kompensasi keputingannya karena sikap dan perilaku yang mengalami peningkatan kearah yang lebih baik-lah yang dapat dipulangkan. Perilaku yang tampak pada umumnya WBS mengikuti jadwal kegiatan yang ada, hanya saja tampak tidak bersemangat. Diketahui bahwa tidak semuanya berkeinginan melakukan kegiatan yang telah dijadwalkan terutama pada WBS yang sebelumnya bekerja sebagai prostisusi. Di PSKW Adam Dewi telah menjadi ketentuan bahwa mengikuti kegiatan hukumnya wajib dan menjadi poin untuk dapat cepat menyelesaikan rehabilitasi, namun masih banyak yang berusaha menghindarinya. Menghindari dari kegiatan dengan alasan sakit dan mencari perhatian pada petugas PSKW agar mendapatkan keringanan untuk tidak mengikuti kegiatan. Umumnya alasan menghindari kegiatan ialah merasa tidak mampu menguasai pembelajaran yang ada dan merasa malu mengenai hal tersebut karena akan diolok-olok oleh temannya yang lain.

Beberapa WBS terlibat pertengkaran akibat dari kesalahpahaman. Konflik yang terjadi biasanya akibat dari ketersinggungan antar mereka yang melibatkan pertengkaran dingin. Disisi lain, adanya perasaan takut diketahui karyawan yang menyebabkan kurangnya poin sebagai syarat untuk dapat keluar dari PSKW. Hal ini menunjukkan bahwa para WBS cenderung memiliki emosi yang kurang stabil sehingga rentan timbulnya konflik.

Umumnya cenderung menunjukkan kewaspadaan dan memilih untuk tidak memiliki teman dekat serta berkomunikasi seperlunya. Banyak

memilih untuk tidak terbuka dan tidak kooperatif dengan alasan malu atau merasa takut diketahui kelemahannya. Adanya perasaan tidak terima berada di panti dan mempertanyakan kesalahannya sehingga ia berada di PSKW. Adanya kesadaran mengenai status pekerjaannya yang memalukan dan sering kali diremehkan, hanya saja disisi lain merasa benar karena melakukannya untuk memenuhi kehidupan sehingga tidak menyusahkan keluarga dan bahkan mereka dapat membantu keluarganya. Pada umumnya merasa telah mengorbankan harga diri-nya yang sering diremehkan oleh orang lain maupun keluarganya sendiri menjadi lebih dihargai jika memiliki uang. Pengorbanan untuk mengangkat derajat keluarganya yang diremehkan oleh orang sekitar karena kemiskinan. Mereka bekerja karena terpaksa sebagai kompensasi perasaan tidak mampu yang dilakukannya karena tidak memiliki ijazah untuk mendapatkan pekerjaan yang layak.

Fenomena ini menunjukkan bahwa pada umumnya menilai dirinya tidak mampu, merasa tidak disukai, memilih jalan instan untuk mendapatkan uang guna meningkatkan derajat dirinya dan keluarganya, walau pada dasarnya ia mengetahui hal yang dilakukannya salah. Adanya perasaan bingung dengan dirinya sendiri, karena terkadang sering terjadi pertentangan terhadap diri mengenai apa yang dilakukannya. Hal ini dapat dikatakan bahwa pada dasarnya merasa tidak mampu dan mudah menyerah, lebih memilih jalan instan, merasa ditolak dan tidak disukai, malu, cemas yang memungkinkan emosinya tidak stabil. WTS juga menunjukkan perilaku yang sering menyendiri. Berdasarkan Baumeister & Bushman (2017) yang memaparkan bahwa individu yang memiliki harga diri rendah memiliki ciri-ciri yang mana diantaranya, adanya perasaan tidak ingin gagal untuk mencapai tujuan, berfokus pada perlindungan diri dibandingkan

peningkatan diri, ketidak stabilan emosi, dan merasa bingung dengan dirinya sendiri atau kebingungan konsep diri. Individu dengan harga diri rendah juga berfokus pada kekurangan diri sehingga merasa diri tidak mampu dan rasa takut yang memungkinkan munculnya pesimis (Ano, 2021).

WBS di Panti Adam Dewi perlu mendapatkan bimbingan untuk memahami dan meningkatkan harga diri agar setelah keluar dari PSKW tidak bekerja lagi sebagai prostitusi dan memanfaatkan potensi dalam dirinya guna mendapatkan uang yang lebih baik. Berdasarkan hal ini perlu dilakukan terapi realitas dengan teknik WDEP yang dilakukan secara berkelompok (Sovitriana et al., 2021). Terapi realitas dengan teknik WDEP merupakan terapi yang dapat membantu memenuhi kebutuhan dasar psikologi dengan berfokus pada kekuatan dan potensi yang dihubungkan dengan tingkah laku sekarang dan usaha mencapai keberhasilan (Corey, 2019). Diketahui juga bahwa terapi ini dapat meningkatkan harga diri (Baitina, 2020). Guna membantu meningkatkan harga diri dari WBS di Panti Adam Dewi, maka Calon Psikolog (CP) tertarik untuk meneliti penerapan terapi realitas dengan teknik WDEP untuk mencapai peningkatan harga diri (self esteem) pada WBS yang tinggal di PSKWAD.

2. LANDASAN TEORI

a) Gambaran Harga Diri (*Self Esteem*) WBS di PSTW Adam Dewi

Pengertian harga diri (self esteem), berupa gambaran dari proses interaksi simbolik yang menginternalisasikan ide dan perilaku sosial sehingga berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari (dalam Arroisi & Badi', 2022). Individu yang diterima, diikutsertakan, dan dicintai maka harga diri individu tersebut akan tinggi, namun jika individu memiliki hubungan yang buruk, ditolak, dikucilkan,

dan dihina makan harga diri akan rendah (Emler, 2001).

Penyebab harga diri rendah, berasal dari keluarga terutama orang tua. Hal ini merupakan gabungan antara genetik, rasa cinta, perhatian, penerimaan, serta minat orang tua yang ditunjukkan pada masa kanak-kanak dan remaja. Khususnya pada individu yang masa kecilnya pernah mengalami kekerasan fisik dan seksual dari orang tua sehingga memberikan dampak buruk terhadap anak yang membentuk persepsi terhadap diri sendiri, kualitas hubungan interpersonal dengan orang lain, hal-hal yang tidak pasti, kegagalan, dan penolakan (Emler, 2001)

Dampak negatif harga diri rendah, yang mana memungkinkan individu berisiko terhadap perilaku kejahatan/kekerasan dan kenakalan, penyalahgunaan zat dan obat-obatan, perilaku seksual berisiko, gangguan makan, dan bunuh diri (Emler, 2001).

b) Terapi Realitas dengan Teknik WDEP

Pengertian realitas, terapi realitas adalah suatu bentuk modifikasi tingkah laku karena dalam penerapan-penerapan institusionalnya, merupakan tipe pengondisian operan yang tidak ketat (Corey.2009).

Teknik WDEP, memberikan kerangka pertanyaan yang diajukan secara luwes dan tidak dimaksudkan hanya sebagai langkah sederhana, yaitu W = Wants = Keinginan, D = Doing and Direction = Arahkan (melakukan dan arahan), E = Evaluation = Penilaian (Evaluasi) menolong subjek mengevaluasi diri sendiri, P = Planning = Perencanaan (Rencana) membantu subjek membuat rencana tindakan (Aulia & Sovitriana, 2021).

3. METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan adalah quasi experimental (pretest and

posttest design with control group). Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan terapi realitas dengan teknik wdep untuk meningkatkan harga diri pada warga binaan sosial di PSKW Adam Dewi Sumatera Barat. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik nonprobability sampling dengan metode purposive sampling yaitu metode dengan menggunakan kriteria yang telah dipilih oleh peneliti dalam memilih sampel (Sugiyono, 2013). Adapun kriteria khusus dalam pemilihan sampel ini antara lain: memiliki harga diri rendah, mudah menyerah, emosi labil, cemas, dan perasaan ditolak. Beberapa pasien di PSKW Adam Dewi ini memenuhi kriteria dan dijadikan sampel. Penelitian ini dilakukan terhadap lima orang WBS yang bekerja sebagai prostitusi online pada tanggal 6 Juni 2022 hingga 26 Juli 2022 di PSKW Adam Dewi.

Dalam penerapan terapi realitas kelompok dengan teknik WDEP, data masing-masing subjek diperoleh dari rangkaian pemeriksaan psikologis meliputi proses wawancara klinis, observasi umum dan khusus, pelaksanaan tes psikologi seperti Tes Standard Progressive Matrics (SPM), Tes 16 PF, Tes Draw A Person (DAP), BAUM, dan House Tree Person (HTP), serta pemberian Rosenberg *Self esteem Scale* (RSES) sebagai alat ukur kecemasan serta pemberian skala pre dan post untuk mengukur tingkat kecemasan dan intervensi sebagai bagian akhir dari rangkaian proses kegiatan pemeriksaan psikologis dan intervensi terhadap WBS di PSKW Adam Dewi.

Pada penelitian ini analisis yang digunakan analisa patern matching. Analisa ini dibuat untuk mencocokkan antara acuan teori dengan temuan studi kasus di lapangan untuk menggambarkan tingkat kecemasan pada kelompok penerima manfaat di PSKW Adam Dewi sebelum sesi intervensi dilaksanakan. Sementara perbandingan hasil pre-test dan

post-test masing-masing subjek yang diukur menggunakan Rosenberg *Self Esteem Scale* (RSES).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari hasil *pre-test* dan *post-test* dengan skala harga diri Rosenberg *Self Esteem Scale* (RSES) yang dilakukan pada lima orang klien sebelum dilakukan intervensi. Berikut hasil pemeriksaan tes psikologi skala harga diri :

Tabel 1. Hasil *Pre-Test* Skala Rosenberg *Self Esteem Scale* (RSES)

Klien	Skor	Kategori
I	22	Sedang
II	17	Rendah
III	19	Rendah
IV	18	Rendah
V	20	Sedang
Σ	19	Harga diri rendah

Tabel 2. Hasil *Post-Test* Skala Rosenberg *Self Esteem Scale* (RSES)

Klien	Skor	Kategori
I	35	Tinggi
II	26	Sedang
III	29	Sedang
IV	26	Sedang
V	27	Sedang
Σ	27	Harga Diri Sedang

Tabel 3. Evaluasi Hasil Intervensi

G. HD	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	PH
M											MB
I							√				
II							√				
III							√				
IV										√	
V										√	
C											
I									√		
II							√				
III							√				
IV										√	

V										√	
EL											ES
I										√	
II										√	
III										√	
IV										√	
V											-
PTM											PM
I										√	
II										√	
III											√
IV										√	
V											√
MM											TM
I										√	
II											√
III											√
IV										√	
V											√
PT											PD
I										√	
II											√
III											√
IV											√
V										√	

*Catatan

- GHD : Gambarah Harga Diri
- PH : Perilaku Diharapkan
- M : Menyendiri
- C : Cemas
- EL : Emosi Labil
- PTM : Perasaan Tidak Mampu
- MM : Mudah Menyerah
- PT : Perasaan Ditolah
- MB : Mau Bersosialisasi
- T : Tenang
- ES : Emosi Stabil
- PM : Perasaan Mampu
- TMM : Tidak Mudah Menyerah
- PD : Perasaan Diterima

Setelah dilakukan intervensi menggunakan terapi realitas dengan teknik WDEP ke lima klien, maka didapatkan perubahan skor skala self-esteem pada setiap klien. Hasil rata-rata skala sebelum dilakukan intervensi yakni memiliki skor 19 dengan kategori harga diri rendah, dan setelah dilakukan

intervensi kepada klien didapatkan mengalami perubahan hasil jumlah rata-rata dari skala self-esteem menjadi 27 dengan kategori harga diri sedang. Perubahan yang tampak, menunjukkan peningkatan hasil rata-rata harga diri pada setiap klien setelah dilakukan intervensi oleh CP menggunakan terapi realitas dengan teknik WDEP. Berdasarkan hasil intervensi, didapatkan gambaran perkembangan sebagai berikut :

Klien I : Dapat mengurangi sikap menyendiri, perasaan tidak mampu, mudah menyerah, perasaan ditolak pada pertemuan sesi kedelapan. Sedangkan kecemasan dan emosi labil dapat diatasi pada sesi pertemuan ke sembilan

Klien II : Dapat mengurangi sikap menyendiri, kecemasan, emosi labil, dan perasaan tidak mampu pada pertemuan sesi ke delapan, sedangkan perasaan ditolak dan mudah menyerah sesi kesembilan.

Klien III : Dapat mengurangi sikap menyendiri, emosi labil, dan kecemasan pada sesi pertemuan ke delapan, sedangkan menurunnya perasaan ditolak dan mudah menyerah pada sesi sembilan. Merasa dirinya mampu pada sesi sepuluh

Klien IV : Dapat mengurangi sikap menyendiri, kecemasan dan perasaan tidak mudah menyerah pada sesi ke sepuluh. Telah dapat mengendalikan emosinya sehingga cenderung stabil, memiliki perasaan mampu pada sesi kesembilan. Mengurangi perasaan ditolak pada sesi ke delapan.

Klien V : Belum dapat mengendalikan emosinya hingga cenderung tidak stabil, namun ia telah dapat mengurangi perilaku menyendiri. Kecemasannya dan perasaan tidak mampu dapat diatasi pada sesi ke sepuluh. Dapat mengurasi perilaku mudah menyerah, pada sesi kesembilan dan mulai merasa dapat diterima pada sesi kedelapan.

Penelitian ini, digambarkan *self esteem* pada WBS yang direhabilitasi di PSKW Adam Dewi secara klinis merasa dirinya kotor dan pesimis terhadap kehidupannya sehingga seolah-olah tidak ada harapan hidup yang lebih baik dikemudian hari (Sovitriana et al., 2019). Selain kurangnya usaha yang dilakukannya serta tidak ingin sulit dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya. Rendahnya *self esteem* didukung dari hasil pre-test yang menunjukkan skor rata-rata skor 19 yang berarti berada pada kategori *self esteem* rendah. Setelah dilakukan penerapan terapi realitas kelompok dengan teknik WDEP, para klien telah memiliki tujuan yang memunculkan keinginan untuk berusaha lebih dan dapat berpikir lebih positif lagi. Para klien memahami tujuan dan harapan baik dari rehabilitasi yang dilakukannya yang merupakan modal dikemudian hari. Hasil dari penerapan terapi ini, didukung oleh hasil post-test dengan rata-rata skor 27 yang berarti dalam kategori sedang, dengan persentase kenaikan harga diri rata-rata 49%.

Pembinaan rapport yang baik membuat subjek menerima kedatangan CP dan mampu bersikap kooperatif terhadap jalannya proses pemeriksaan psikologis serta intervensi sehingga hasil yang diharapkan dapat tercapai. Meski demikian, para subjek tetap perlu menjaga perilaku yang telah tercapai dari hasil intervensi sehingga kesejahteraan selama di panti terjaga dan perilaku yang tidak diinginkan tidak terjadi kembali. Selain itu, maintenance pencapaian perilaku intervensi juga diharapkan subjek dapat memiliki keyakinan diri bahwa memiliki harga diri tinggi hingga selalu berfikir positif sehingga kedepannya bisa menjalankan kehidupan yang lebih baik.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan lima klien terdapat gambaran *self esteem* pada WBS yang direhabilitasi di PSKW Adam Dewi yakni menyendiri, cemas, emosi labil, perasaan tidak mampu, perasaan ditolak, dan mudah menyerah. Rendahnya *self esteem* didukung dari hasil *pre-test* yang menunjukkan skor rata-rata skor 19 yang berarti berada pada kategori *self esteem* rendah. Hasil penerapan terapi realitas dengan teknik WDEP pada WBS yang tengah rehabilitasi di PSKW Adam Dewi, membuat para klien memunculkan perilaku adanya keinginan untuk bersosialisasi, dapat lebih tenang, emosi yang cenderung stabil, merasa mampu, merasa diterima, dan memiliki keinginan untuk berusaha lebih. Hasil dari penerapan terapi ini, didukung oleh hasil *post-test* dengan rata-rata skor 27 yang berarti dalam kategori sedang, dengan persentase kenaikan harga diri rata-rata 49%.

Disarankan bagi para peneliti yang tertarik untuk meneliti mengenai penerapan terapi realitas dengan teknik WDEP dalam meningkatkan *self esteem* pada WBS, untuk perlu mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya *self esteem* terhadap keadaan klien sehingga hasil yang dicapai dapat lebih maksimal dan disarankan untuk dapat mengontrol faktor-faktor tersebut. Hal ini dengan demikian diharapkan intervensi dengan menerapkan terapi realitas dapat lebih mendalam sehingga dapat lebih maksimal dalam mengatasi permasalahan yang muncul pada pikiran, emosi, dan perilaku pada klien. Disarankan juga untuk memilih menggunakan penerapan intervensi menggunakan jenis terapi lain agar metode yang digunakan dalam penanganan permasalahan WBS dalam lebih beragam.

Disarankan bagi para klien agar terus berkomitmen dalam melaksanakan rencana-rencana yang telah dibuat dan ditetapkan saat proses intervensi berlangsung dan mempertahankan pemikiran, perasaan, serta perilaku positif yang telah didapatkan dalam melaksanakan proses intervensi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ano, L. (2021). Developmeny of self esteem when it is low: A psyhcological perspective. *Clinical and Experimental Psychology*, 7(5), 2021.
- Arroisi, J., & Badi', S. (2022). Konsep Harga Diri: Studi Komparasi Perspektif Psikologi Modern dan Islam. *Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi*, 27(1), 89–106. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol27.iss1.art7>
- Aulia, D. A., & Sovitriana, R. (2021). *Terapi Realitas untuk Meningkatkan Self Esteem pada Wanita di Panti Sosial*. 1(1).
- Baitina, A. (2020). *Pengaruh Terapi Realitas Sebagai Media Peningkatan Harga Diri Untuk Menurunkan Stres Pada Family Caregiver Skizofrenia*. <https://eprints.umm.ac.id/58488/>
- Baumeister, R. F., & Bushman, B. J. (2017). *Social psychology and human nature, fourth edition*.
- Corey, G. (2019). *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Rafika Aditama.
- Emler, N. (2001). *Self-Esteem : The*

- Costs and Causes of Low Self-Worth. *Journal of Community & Applied Social Psychology*. <https://doi.org/10.1002/casp.678>
- Koentjoro, & Sugibastuti. (1999). Pelacur, Wanita Tuna Susila, Pekerja Seks, Dan “Apa Lagi” : Stigmatisasi Istilah. *Humaniora*, 11(2), 30–33.
- Sovitriana, R., Djoko Santosa, A., & Hendrayani, F. (2019). International Review of Management and Marketing Teacher Burnout and Self Esteem in Tangerang’s Junior High School Teachers. *International Review of Management and Marketing* /, 9(2), 26–30. <https://doi.org/10.32479/irmm.7641>
- Sovitriana, R., Rosdiana, R., & Shofiyah, S. (2021). Terapi Realitas Teknik WEDP untuk Meningkatkan Kepercayaan Diri Warga Binaan Sosial Penyandang Tuna Daksa Jakarta. *Psikologi Kreatif Inovatif*, 1(1), 13–20. <https://doi.org/10.37817/psikologikreatifinovatif.v1i1.1428>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian :Kuantitatif, Kualitatif, R&D*. Alfabeta.